

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya., masyarakat, bangsa dan negara. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Maka di perlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kurikulum.

Menurut Fadilah (2014:16) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai di terapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang elah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang ditekankan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Belajar matematika merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahan dari konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat di pahami dengan baik jika pertama-tama disajikan dalam bentuk kompleks. Salah satu dari standar kompetensi lulusan SD pada mata pelajaran matematika yaitu, memahami konsep bilangan pecahan, perbandingan dalam pemecahan masalah, serta penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat di lihat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006) SD. Mata pelajaran matematikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algortima, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola sifat, menggunakan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau

media lain untuk memperjelas Keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu yang menjadi sorotan dalam pendidikan di sekolah dasar adalah tentang keterampilan menghitung, keterampilan menghitung merupakan keterampilan yang penting bagi siswa kelas II. Namun pada kenyataannya di lapangan, belum semua satuan pendidikan dasar di Indonesia mengarahkan pelaksanaan pembelajaran pada keterampilan menghitung siswa, seperti halnya yang terjadi di SD Negeri Pulo Jaya 1 kelas II, diketahui bahwa: (1) keterampilan berhitung rendah, siswa masih banyak yang tidak dapat berhitung. Guru sulit memecahkan masalah saat memberikan soal pada siswa, karena ada beberapa siswa yang belum mampu berhitung sehingga setiap mengerjakan soal siswa tersebut selalu ketinggalan, (2) jumlah siswa kelas ada 40 mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif (3) siswa kurang berkonsentrasi saat belajar dan hasil belajar tidak tercapai (4) siswa yang masih belum bisa berhitung saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak focus dan tidak memperhatikan guru saat proses belajar (5) siswa yang kurang mampu berhitung diminta untuk mengerjakan soal di depan dengan di bimbing oleh guru (6) siswa yang masih belum bisa berhitung mungkin karna dirumah kurang diperhatikan/tidak pernah di bimbing oleh orang tuanya.

Menurut Slavin (2011: 21) *STAD* merupakan penempatan siswa kedalam tim-tim yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan suku bangsa. Penerapan model *STAD* ini, diawali dengan penyampaian tujuan, pembelajaran, penyajian materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok (Trianto, 2009: 68). Komalasari (2010: 63) mendefinisikan *STAD* sebagai model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.

Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” (Arindawati, 2004: 83 - 84).

Empiris yaitu suatu keadaan yang berdasarkan pada kejadian nyata yang pernah di alami. Kejadian tersebut bias di dapatkan melalui penelitian, observasi, ataupun eksperimen di dalam empiris, pengalaman atau kejadian nyata menjadi dasar yang sangat mutlak dan peran akal sangatlah sedikit. Bila ada pernyataan, data itu empiris berarti data tersebut di dasarkan pada penelitian ataupun eksperimen yang telah di lakukan. Setelah sayah observasi di SD Negeri Pulo Jaya 1 terdapat suatu penomena atau keadaan di mana siswa kelas II tidak dapat menghitung Jarimatika dengan benar.

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dengan media corong berhitung, agar dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa kelas II SDN Pulo Jaya 1. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Student Teams Achievement Division Terhadap Kemampuan Menghitung Jarimatika Pada Siswa Kelas II SEKOLAH DASAR SD Negeri Pulo Jaya 1*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah bagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran *kooperatif student team achievement division*
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas II di Sekolah Dasar SD Negeri Pulo Jaya 1
3. Objek penelitian adalah perbandingan model ceramah dengan tes
4. Operasi kemampuan menghitung jarimatika
5. Kemampuan menghitung rendah, siswa masih banyak yang tidak dapat berhitung. Guru sulit memecahkan masalah saat memberikan soal pada siswa, karena ada beberapa siswa yang belum mampu berhitung sehingga setiap mengerjakan soal siswa tersebut selalu ketinggalan
6. Jumlah siswa kelas ada 25 siswa suasana kelas kurang kondusif karna keaktifan anak

C. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan lebih terfokus dan lebih mendalam pada masalah tertentu, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran digunakan model pembelajaran kooperatif student team achievement division
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas II di Sekolah Dasar SD Negeri Pulo Jaya 1
3. Objek penelitian adalah perbandingan model ceramah dengan tes
4. Operasi kemampuan menghitung jarimatika

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Learning tipe STAD terhadap kemampuan menghitung jarimatika siswa kelas II SD Negeri Pulo Jaya 1?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menghitung jarimatika siswa kelas II SD Negeri Pulo Jaya 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD dengan menggunakan metode belajar konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam kemampuan menghitung Cepat di SD Negeri Pulo Jaya 1

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penilaian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai Penggunaan Media *Student Teams Achievement divisions (STAD)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung Pasa Siswa Sekolah Dasar Kelas II.

2. Manfaat praktis

Setiap kegiatan penelitian, diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi individu maupun lembaga. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat memberikan pengalaman baru serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajarnya.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pengajaran, menambah pengetahuan, menjadikan guru yang profesional.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan banyak informasi dari penelitian ini, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman, meningkatkan keterampilan menulis dalam penyusunan karya ilmiah

